

BAB I

PENDAHULUAN

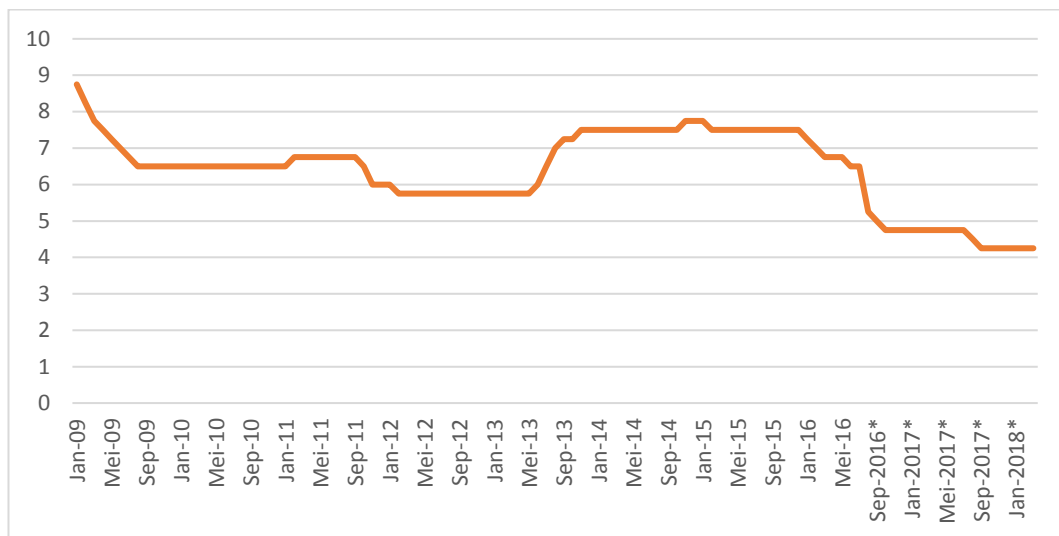
1.1 Latar Belakang

Kebijakan moneter suatu bank sentral atau pihak otoritas moneter pada dasarnya bertujuan untuk mengendalikan harga dan mempengaruhi kegiatan ekonomi pada sektor riil dengan melalui transmisi yang ada. Sehingga, bagi pihak otoritas moneter sangat penting untuk mempunyai pemahaman yang menyeluruh dan jelas tentang mekanisme transmisi kebijakan pada lingkup negara. Mekanisme dari transmisi kebijakan moneter dapat dilakukan melalui berbagai saluran, antara lain: suku bunga, agregat moneter, nilai tukar, kredit, harga aset serta ekspektasi (Warjiyo dan Agung, 2000). Demikian, pentingnya pemahaman mengenai kinerja saluran transmisi kebijakan moneter serta dampaknya terhadap kestabilan harga dan perkembangan sektor ekonomi riil.

Indonesia merupakan salah satu negara yang melaksanakan kebijakan moneter dibawah sistem nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate*). Sejak tanggal 14 Agustus 1997 Indonesia sudah mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) (Koestandar, 2001). Artinya, bahwa sistem nilai tukar Indonesia telah sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar uang internasional. Namun, kegiatan intervensi terhadap valuta asing masih tetap dilakukan. Bank Indonesia merupakan otoritas tunggal yang melaksanakan kebijakan moneter sebagaimana diamanatkan UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia, bahwa Bank Indonesia berperan untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai Rupiah.

Kestabilan nilai rupiah yang dimaksud yaitu; stabilnya harga barang dan jasa yang dicerminkan dengan tingkat inflasi. Sehingga, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan menggunakan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter atau dikenal dengan *Inflation Targeting Framework*) dengan menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating*). Hal ini sangat berbeda, sebagaimana disampaikan oleh Rofiq (2015) bahwa sebelum tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter dengan menggunakan uang primer (*base money*) sebagai sasaran dari kebijakan moneter. Bank Indonesia mulai tahun 2005 dalam mencapai dan memelihara nilai tukar Rupiah menerapkan suku bunga yang digunakan sebagai acuan, atau dikenal dengan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan moneter utama dalam mempengaruhi aktivitas perekonomian. Menurut Warjiyo (2003) bahwa jalur transmisi kebijakan moneter dalam penggunaan *BI Rate* sampai dengan mencapai sasaran inflasi membutuhkan waktu (*time lag*) serta sangat kompleks.

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan dari *BI Rate* yang cukup fluktuatif. Diketahui bahwa suku bunga acuan ini telah diterapkan di Indonesia sejak 14 Juli 2005, kemudian di ganti dengan suku bunga acuan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* pada tanggal 19 Agustus 2016 . Menurut Bank Indonesia, perubahan *BI Rate* dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk merespon terhadap kondisi kekinian dari perekonomian dalam menjaga kestabilan Rupiah. Selanjutnya, perubahan dari *BI Rate* dinyatakan dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps) secara konsisten setiap bulan. Pada kondisi tertentu Bank Indonesia dapat merubah *BI Rate* lebih dari 25 bps.



Gambar 1.1 Suku Bunga Acuan BI Rate dan BI-7 day (Reserve) Repo Rate Periode Januari 2009- Maret 2018 (%)

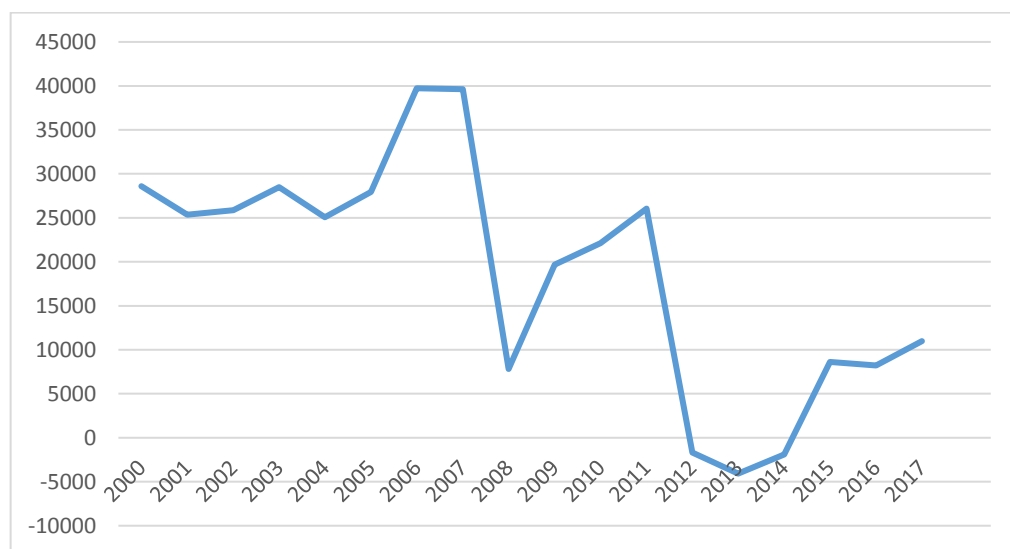
(Sumber: Bank Indonesia, 2018)

Menurut Bank Indonesia (2016) Instrumen *BI 7- day (Reserve) Repo Rate* yang digunakan sebagai suku bunga acuan terbaru dikarenakan cepat dalam mempengaruhi pasar uang, sektor perbankan dan sektor riil. Suku bunga acuan terbaru ini memiliki hubungan yang lebih kuat pada suku bunga pasar uang, karena sifatnya transaksional/ diperdagangkan dipasar dan pendalaman sisi pasar keuangan khususnya instrumen *repo*. Demikian, diharapkan suku bunga acuan ini dapat meningkatkan efektifitas jalur transmisi kebijakan moneter dengan pengaruhnya terhadap suku bunga pasar uang serta suku bunga perbankan.

Peranan dari suku bunga acuan dalam mempengaruhi nilai tukar dikenal dengan mekanisme jalur nilai tukar. Kenaikan *BI Rate* akan mendorong suku bunga pada Pasar Uang Antar Bank (PUAB) yang diharapkan diikuti peningkatan suku bunga deposito, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap suku bunga kredit perbankan (Rofiq, 2015). Kenaikan selisih antara suku bunga domestik dan suku bunga luar negeri menarik investor menanamkan modal kedalam negeri.

Masuknya modal asing akan menciptakan apresiasi nilai tukar rupiah. Sehingga, akan mendorong impor dan menghambat ekspor.

Perdagangan Internasional mempunyai peranan yang cukup penting pada perekonomian di Indonesia. Kondisi perekonomian yang semakin terbuka akan menjadikan Indonesia semakin terintegrasi dengan pasar internasional. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai pasar yang cukup potensial bagi negara lain. Demikian, kemampuan dari Indonesia pada kegiatan ekspor dan impor yang mencerminkan kondisi neraca perdagangan akan berpengaruh terhadap kinerja perekonomian domestik.



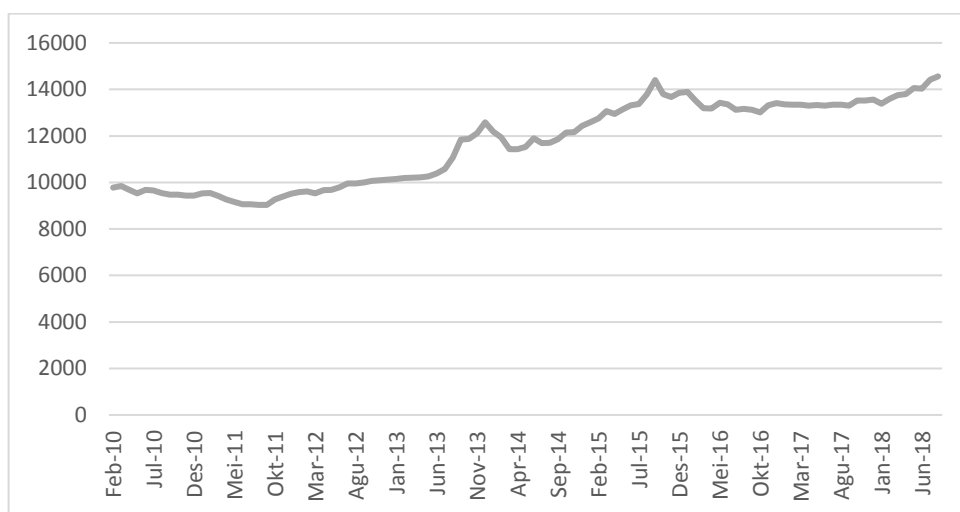
Gambar 1.2 Neraca Perdagangan Negara Indonesia Tahun 2000-2017 (Juta US\$)

(Sumber: Bank Indonesia, diolah)

Neraca perdagangan Indonesia mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan kecenderungan penurunan, sekaligus defisit neraca perdagangan terparah dialami pada tahun 2013. Walaupun demikian, menurut laporan Bank Indonesia 2017 bahwa defisit tersebut masih dalam batas yang aman (3% dari PDB). Menurut Evan (2003) adanya defisit neraca perdagangan

tersebut menunjukkan bahwa terjadi ketidakseimbangan eksternal dan internal, serta apabila ini terjadi terus menerus maka akan terjadi *currency crisis* (Rofiq, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga neraca perdagangan adalah dengan meningkatkan tingkat ekspor serta mengurangi tingkat impor. Berkaitan dengan daya saing dari ekspor suatu negara, salah satunya dipengaruhi oleh nilai tukar domestik (Salvatore, 1997). Disampaikan oleh Mankiw (2005) bahwa pada saat kurs mengalami depresiasi maka membuat barang-barang dalam negeri secara relatif lebih murah dibandingkan barang-barang luar negeri sehingga akan meningkatkan tingkat ekspor, demikian pula sebaliknya. Sehingga, Meningkatnya nilai ekspor akan membuat neraca perdagangan menjadi surplus.



Gambar 1.3 Tren Kurs Rupiah Terhadap USD Periode Januari 2014-Oktober 2018

Sumber: *International Monetary Fund (IMF)*

Gambar (1.3) menunjukkan bahwa mulai bulan Oktober 2011 nilai tukar Rupiah cenderung mengalami depresiasi terhadap mata uang dolar AS. Menurut Bank Indonesia pada Laporan Kebijakan moneter Triwulan I 2018, Bahwa Kondisi

terakhir dari nilai tukar rupiah yang terdepresiasi pada triwulan I 2018 dipicu oleh penguatan dari dolar AS yang terjadi secara global. Bahkan secara *point-to-point*, mata uang rupiah melemah 1,47% pada triwulan pertama. Langkah yang diambil Bank Indonesia selain terus berupaya menjaga ketersediaan likuiditas dengan optimalisasi instrumen operasi moneter juga mewaspadai resiko pasar keuangan global dan terus berupaya melakukan langkah stabilisasi nilai tukar yang disesuaikan dengan nilai fundamentalnya.

Teori dasar mengenai perubahan nilai tukar terus berevolusi dari waktu ke waktu, dengan tujuan untuk memahami bagaimana dinamika yang terjadi pada perubahan dari nilai tukar. Dinamika nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan bisnis pada konteks lokal, regional, maupun global. Nilai tukar yang tidak stabil dan mengalami perubahan yang sangat cepat, akan dapat mengganggu kestabilan kegiatan perdagangan internasional dan berdampak pada larinya modal internasional (Syarifuddin, 2015). Demikian, pada akhirnya akan berpotensi mengganggu iklim usaha dan mengkhawatirkan pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang.

Demikian, respon dari BI *rate* dalam menanggapi kondisi kekinian dari perekonomian, volatilitas dari nilai tukar yang terjadi di Indonesia pada 3 sampai 4 tahun belakangan yang cenderung terdepresiasi dan neraca perdagangan yang defisit pada beberapa tahun terakhir, menimbulkan pertanyaan penting, yaitu apakah kebijakan moneter yang ada di Indonesia efektif mendorong perubahan neraca perdagangan, sebagaimana transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul: **“Analisis Kebijakan Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Mengambang Penuh Terhadap Neraca Perdagangan (Studi Kasus Negara Indonesia Periode 2008- 2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar dibawah sistem nilai tukar mengambang (Floating Exchange Rate System) yang diterapkan di Indonesia dalam mempengaruhi neraca perdagangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui efektivitas transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar dibawah sistem nilai tukar mengambang (Floating Exchange Rate System) yang diterapkan di Indonesia dalam mempengaruhi neraca perdagangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis yang diharapkan dapat berguna, tidak hanya bagi penulis, tetapi dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap orang lain yang dapat dilihat dari dua sudut pandang:

1. Kegunaan kepentingan terapan (sudut pandang praktis). Manfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi moneter khususnya berkaitan kajian kebijakan moneter dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan moneter bagi pengambil kebijakan moneter.
2. Kegunaan kepentingan studi ilmiah (sudut pandang teoritis). Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman serta wawasan bagi penulis dan bagi masyarakat umumnya berkaitan dengan hubungan antara kebijakan moneter dengan perdagangan internasional.